

BAB IV
ANALISIS SEBAB-SEBAB INDONESIA MEMPERKUAT KERJASAMA
PERDAGANGAN DAN INVESTASI DENGAN HONGARIA SAAT KRISIS
EROPA

Belajar dari sejarah perekonomian Eropa khususnya Hongaria, seperti yang telah dibahas di bab-bab sebelumnya bahwa pertumbuhan ekonomi di Hongaria mengalami pasang surut. Hongaria pernah berada pada situasi ekonomi yang stabil, namun kemudian diterpa krisis ekonomi yang berkepanjangan selama beberapa tahun. Lalu kemudian, Hongaria berhasil melakukan transformasi ekonomi, namun harus kembali dihadapkan dengan krisis keuangan lagi. Pada penjelasan di bab sebelumnya, jelas bahwa perekonomian Indonesia mengalami defisit dalam kerjasamanya dengan Hongaria akibat krisis Eropa. Namun, Indonesia tetap mempertahankan hubungannya dan bahkan dalam pertemuan kedua negara pada tahun 2016 kemarin, menyatakan bahwa keduanya menginginkan adanya penguatan dalam bidang perdagangan dan investasi.

Pada bab IV ini, penulis akan membahas jawaban dari rumusan masalah dan hipotesa. Dimana penulis akan menganalisa apa saja sebab-sebab yang mendorong Indonesia dalam memperkuat kerjasama perdagangannya di tengah krisis keuangan yang melanda Uni Eropa saat ini.

Berdasarkan penelitian, penulis menemukan bahwa ada beberapa sebab yang mendorong penguatan kerjasama antara Indonesia dengan Hongaria, yaitu karena Hongaria sebagai negara di Eropa Tengah yang mampu bangkit dari krisis tersebut.

Selain itu, Hongaria juga mempunyai keunggulan dalam produk elektronik dan merupakan pasar yang potensial di kawasan Eropa Tengah dan Timur.

A. Kemampuan Hongaria Dalam Mengatasi Krisis

Hongaria merupakan negara berkembang di kawasan Eropa dengan letak geografis yang strategis. Hongaria berada di jantung Eropa antara Eropa Tengah dan Eropa Timur. Seperti halnya Indonesia, Hongaria juga merupakan negara yang menjadi bagian penting dari perekonomian negara-negara di kawasan Eropa. Dengan letaknya yang sangat strategis ini, tentu saja memungkinkan Hongaria berhadapan langsung dengan lonjakan akibat suatu krisis keuangan, krisis pengungsi, dan sebagainya.

Sebagai negara yang sedang berkembang (NSB), Hongaria memiliki kemampuan untuk bangkit dari krisis keuangan yang melanda negaranya. Hal ini dilihat dari kemampuan Hongaria yang mampu mengontrol inflasi dan meningkatkan perekonomian dengan perlahan hingga pada tingkat yang stabil. Seperti yang dijelaskan oleh Menteri Ekonomi Hongaria, Mihaly Varga, bahwa ekonomi Hongaria bisa bangkit dengan menekankan perhatian pada empat unsur utama, salah satunya pengurangan persentase pajak dari 30% menjadi 16%, sampai pada akhirnya pengurangan presentase mencapai 15%. Hongaria juga banyak membuka lapangan pekerjaan dan berhasil meningkatkan jumlah keluarga sejahtera.

Hal ini dikarenakan pemerintah Hongaria menghadapi persoalan atas jumlah sumber daya manusia, mengingat banyaknya penduduk di Hongaria yang memasuki

usia tidak produktif. Sehingga, pemerintah Hongaria harus menjalankan investasi terkait sumber daya kepada generasi berikutnya dalam bentuk pengurangan pajak untuk orang dewasa yang akan memasuki masa lanjut usia.

Keberhasilan Hongaria ini dapat kita lihat pada krisis di Eropa. Seperti yang kita ketahui, pada saat krisis Eropa tahun 2008, Hongaria merupakan negara yang terkena dampak dari krisis tersebut. Bahkan ‘hantaman keras’ dari krisis keuangan di Eropa ini menjadikan Hongaria sebagai satu-satunya negara di kawasan Eropa Tengah dan Eropa Timur yang memiliki tingkat utang dalam negeri dan utang luar negeri yang tinggi. Tidak hanya itu, defaultnya kredit perumahan di Hongaria termasuk salah satu dampak dari krisis tersebut yang cukup mengkhawatirkan. Hal ini dikarenakan kredit perumahan merupakan penyumbang terbesar PDB Hongaria. Sehingga, kekhawatiran pemerintah Hongaria dapat dikatakan wajar sebagai negara yang sedang dalam masa keterpurukan.

Berdasarkan dampak krisis terhadap perekonomian Hongaria di atas, maka pemerintah Hongaria akhirnya mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengatasi permasalahan yang sedang melanda negara tersebut, di antaranya yaitu dengan:

- a. menetapkan pajak di sektor keuangan, telekomunikasi dan industri ritel,
- b. mengeluarkan tarif pajak tetap sebesar 16% dari pendapatan, dan
- c. penanganan terhadap pinjaman hipotek valuta asing.

Dari ketiga kebijakan di atas, pemerintah kemudian menerapkannya seperti yang dijelaskan dalam laporan *European Economic Advisory Group* (2012), yaitu pertama, agar defisit anggaran tidak semakin bertambah, maka pemerintah Hongaria

menetapkan pajak di sektor keuangan, telekomunikasi dan industri ritel, yang didominasi oleh kepemilikan asing. Yang mana untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya, pemerintah memotong tarif pajak perusahaan untuk perusahaan kecil dan menengah.

Kemudian yang kedua, pada tahun 2011 pemerintah mengeluarkan tarif pajak tetap sebesar 16% dari pendapatan. Untuk mendukung pemotongan pajak ini, pensiunan swasta dinasionalisasi pada awal 2011, dan dana pensiunan digunakan untuk menutupi kekurangan pendapatan tahun 2011. Karena pertumbuhan ekonomi dan pendapatan pajak yang tidak meningkat, maka pemerintah Hongaria akhirnya mengumumkan adanya kenaikan tarif PPN dari 25% menjadi 27%.

Lalu yang ketiga, pemerintah bertujuan untuk memecahkan masalah pinjaman hipotek valuta asing. Dimana langkah pertama yang diambil pemerintah Hongaria yaitu dengan mengeluarkan aturan penundaan sementara terhadap kepemilikan real-estate bagi para pemilik yang tidak mampu membayar biaya hipotek. Hal ini juga berdasarkan beberapa peraturan perundang-undangan yang ditetapkan dalam rangka untuk meringankan masalah debitur pada mata uang asing yang disetujui pada pertengahan Desember 2011 (EEAG, 2012).

Dalam penerapan peraturan pajak tetap ternyata memiliki kelebihan. Bahkan beberapa negara di kawasan Eropa Tengah dan Eropa Timur mengikuti penerapan pajak ini selama tahun-tahun krisis. Namun, selama resesi reformasi, penerapan peraturan perundangan ini terkesan tidak baik karena mungkin akan menimbulkan efek resesi jangka pendek. Di Hongaria penerapan ini mungkin akan berhasil karena

pada dasarnya Hongaria telah menerapkan upah minimum bebas pajak sebelum reformasi berlangsung. Sehingga takkan berpengaruh negatif, berbeda dengan negara lain yang belum pernah menerapkan upah minimum bebas pajak tersebut.

Selain ketiga kebijakan utama di atas yang diterapkan demi menghindari kebangkrutan seperti yang dialami Yunani, pemerintah Hongaria juga meminta pinjaman ke IMF (*International Monetary Fund*). Terbukti pada tanggal 27 Oktober 2008, Hongaria melakukan kesepakatan dengan IMF dan Uni Eropa terkait paket penyelamatan sebesar US \$ 25 miliar, yang bertujuan untuk memulihkan stabilitas keuangan dan kepercayaan investor. Hal ini dikarenakan adanya penurunan ekspor, pengurangan konsumsi domestik dan akumulasi asset tetap yang ‘menampar’ Hongaria selama krisis tersebut dan membuat Hongaria memasuki resesi parah hingga mencapai -6,4% dan merupakan salah satu kontraksi ekonomi terburuk dalam sejarahnya.

Namun, tahap awal peminjaman ini belum mampu untuk mengatasi permasalahan terkait penurunan upah riil dan menyebabkan peningkatan pengangguran. Hal ini kemudian memaksa Hongaria untuk kembali meminjam dana ke IMF. Dari sini, Hongaria ternyata mendapat kendala yang memungkinkan pemerintah Hongaria harus ‘berdebat’ dengan Komisi Eropa. Perdebatan ini akibat adanya sikap menolak atau keberatan dari pihak Komisi Eropa terhadap peraturan perundang-undangan Hongaria termasuk aturan perundangan atas Stabilitas Keuangan dan Bank Nasional Hongaria. Perubahan yang diajukan pemerintah Hongaria belakangan ini dipandang sebagai pelanggaran serius terhadap kebebasan

bank sentral. Namun, pemerintah Hongaria telah menegaskan bahwa tidak ada niat mengubah undang-undang yang diusulkan. Kedua peraturan perundangan tersebut juga telah disahkan oleh parlemen Hongaria pada akhir Desember 2011¹.

Melihat berbagai usaha yang dilakukan pemerintah Hongaria untuk memulihkan perekonomian di dalam negeri seperti yang dijelaskan di atas memang bukanlah hal yang mudah. Walaupun demikian, Hongaria akhirnya bisa membuktikan bahwa ia mampu bangkit dari krisis keuangan tersebut. Hal ini dapat kita lihat pada peningkatan PDB negaranya sejak tahun 2010 sampai 2014. Yang mana PDB negara ini di tahun 2010 sebesar US \$ 13,025.79 juta menjadi US \$ 13,289.977 juta di tahun 2011, walaupun pada tahun 2012 PDB Hongaria sempat menurun, namun PDB negara ini kembali meningkat tajam sebesar US \$ 14,042,56 juta di tahun 2014. Lihat tabel berikut.

Grafik 4.1 PDB Hongaria per kapita (USD)



Source: Trading Economics (2017)

¹ Pada tanggal 17 Januari 2012 Komisi Eropa mulai mempercepat proses melawan pelanggaran yang di lakukan pemerintah Hongaria terkait tiga isu termasuk perihal kebebasan bank sentral.

Kemudian pada tahun 2016, PDB Hongaria meningkat sebanyak 2% dibanding tahun 2015. Adapun utang pemerintah Hongaria sebesar 75,30% atau setara dengan PDB negara itu. Utang pemerintah sendiri mengalami peningkatan dari HUF 25.430,05 Miliar menjadi HUF 25.806,29 Miliar pada Desember 2016. Berbeda dengan utang pemerintah, utang luar negeri Hongaria malah mengalami penurunan dari EUR 114.419,40 juta menjadi EUR 109.217,96 juta pada kuartal ketiga tahun 2016. Utang luar negeri di Hongaria secara keseluruhan mencapai EUR 76.807,56 juta dari tahun 1995 sampai 2016. Dan rata-rata yang tertinggi berada pada tahun 2010 dengan jumlah utang sebesar EUR 142.673,70 juta serta yang terendah pada tahun 1997 sebesar EUR 22.026,90 juta. Lihat tabel berikut.

Grafik 4.2 Utang Luar Negeri Hongaria

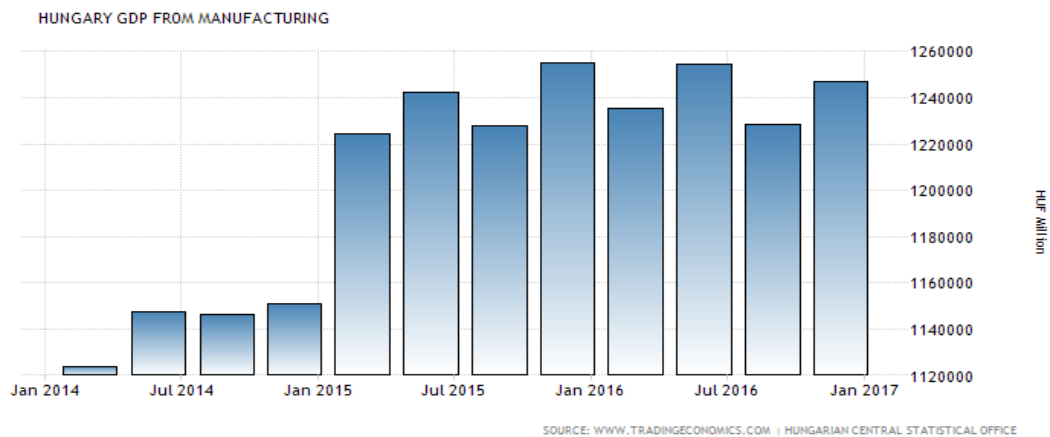


Source: *Trading Economics* (2017)

Peningkatan PDB juga terlihat dari industri manufaktur. Dimana PDB rata-rata dalam industri ini terlihat sejak tahun 1995 sampai 2016 sebesar HUF 981.276,74 juta. Peningkatan di tahun 2016 sangat terlihat pada kuartal ketiga (Juli-September) sebesar HUF 1.228.430 juta dan kuartal keempat (Oktober-Desember) sebesar HUF

1.246.650 juta. Hal ini tentu saja merupakan peningkatan besar yang sangat menguntungkan sektor investasi di Hongaria. Lihat tabel berikut.

Grafik 4.3 PDB Industri Manufaktur



Source: *Trading Economics* (2017)

Tidak hanya itu, Hongaria juga mendapatkan hampir sepertiga dari semua investasi asing langsung yang mengalir ke Eropa Tengah. Dimana investasi asing langsung (FDI) di Hongaria ini meningkat sebesar EUR 1.499,40 juta pada kuartal ketiga di tahun 2016. Bahkan sektor perdagangan Hongaria mengalami surplus dari HUF 193 miliar menjadi HUF 203 miliar pada bulan Januari 2017.

Adapun bukti stabilitas ekonomi di Hongaria juga dapat kita lihat pada sektor swastanya yang memperoleh lebih dari 80% dari PDB. Pinjaman untuk sektor swasta di Hongaria meningkat menjadi HUF 5.951,30 miliar pada Januari 2017 dibanding tahun sebelumnya. Pinjaman untuk sektor swasta di Hongaria rata-rata sebesar HUF 5.927,21 miliar dari tahun 2000 sampai 2017.

Grafik 4.4 Pinjaman Sektor Swasta Hongaria



Source: *Trading Economics* (2017)

Berdasarkan beberapa penjelasan tentang bukti peningkatan pertumbuhan ekonomi Hongaria di atas, dapat dikatakan bahwa hal inilah yang menjadi alasan pemerintah Indonesia mau mempererat kerjasama perdagangan dan investasinya dengan Hongaria. Melihat usaha pemerintah Hongaria dalam memulihkan perekonomiannya, membuat Indonesia merasa perlu untuk menjalin kerjasama dengan suatu negara yang berani mengambil keputusan demi perubahan yang baik bagi negaranya.

Tentu saja proses pemulihan ekonomi akibat krisis bukan suatu hal yang mampu dilakukan oleh setiap negara. Jika hal tersebut terjadi pada negara maju, maka negara tersebut berkemungkinan besar untuk bangkit dari krisis lebih cepat dilihat dari kekuatan dan keunggulan negara tersebut. Namun bagi Hongaria yang merupakan negara yang sedang berkembang, hal ini merupakan keputusan yang besar yang dapat membawa negara ini kembali bangkit atau jatuh dalam kebangkrutan.

Hongaria juga mengalami beberapa kendala dalam proses penerapan kebijakan demi pemulihan ekonominya, bahkan sempat mengalami perdebatan sengit dengan pihak Komisi Eropa. Namun akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Dari sini dapat kita lihat bagaimana Indonesia merasa begitu terpacu untuk mempererat hubungan karena Hongaria selama kejatuhannya mampu survive dan bangkit sebagai negara yang mampu bersaing lagi di dunia internasional.

B. Keunggulan Produk Elektronik dan Kekuatan Pasar Hongaria

Selain keunggulan Hongaria sebagai negara yang mampu bangkit dari krisis, salah satu alasan Indonesia mau memperkuat kerjasama perdagangan dan investasi dengan Hongaria adalah karena keunggulan produk elektronik dan kekuatan pasarnya. Perlu kita ketahui bahwa produk elektronik dari Hongaria merupakan produk impor terbesar selama beberapa tahun terakhir.

Negara seperti Hongaria yang mengalami masa transisi dari sistem ekonomi tertutup menuju *market economy oriented* lebih awal dari negara-negara di kawasan Eropa Tengah dan Timur lainnya, tentu saja mempunyai daya tarik tersendiri bagi negara-negara luar khususnya Indonesia. Hal inilah yang membuat Hongaria begitu diakui di kawasan tersebut. Taraf hidup masyarakat Hongaria juga semakin meningkat seperti yang terlihat pada pendapatan perkapitanya yang terus bertambah. Meningkatnya taraf hidup masyarakat di Hongaria juga memberikan pengaruh positif terhadap konsumsi produk elektronik mereka. Dimana selain untuk kebutuhan sehari-hari, produk elektronik juga digunakan sebagai status sosial yang dicerminkan dalam

model dan gaya produk pemakainya, seperti handphone, kamera, dan sebagainya. Hal inilah yang membuat Hongaria begitu diakui di kawasan tersebut.

Dalam jurnal *Electronics Industry in Hungary* (2010) menjelaskan bahwa pada musim panas 2008, menteri Uni Eropa memilih Budapest sebagai tuan rumah dari *European Institute of Innovation and Technology*. Organisasi ini merupakan inisiatif pertama dari Uni Eropa untuk mengintegrasikan ketiga sisi dari "*Knowledge Triangle*" yaitu pendidikan tinggi, penelitian dan inovasi bisnis.

Dengan adanya inovasi teknologi yang begitu cepat mendorong perkembangan produk IT, komunikasi dan elektronik rumah tangga. Hongaria menempati peringkat ke-23 di antara 131 negara dalam Forum Ekonomi Dunia berdasarkan kualitas lembaga penelitian ilmiah pada tahun 2009. Teknologi informasi dan komunikasi, serta elektronik adalah salah satu pendorong utama inovasi dan pertumbuhan ekonomi di Hongaria. Dimana dalam 15 tahun terakhir, negara ini telah tumbuh menjadi pusat utama dari penelitian teknologi mobile, keamanan informasi dan perangkat keras. Adapun penelitian ini meliputi: *mobile communication technology, medical device, automotive electronics, dan nano electronics*.

Pemasaran produk elektronik Hongaria semakin diperluas, begitu juga dengan kualitas produk untuk konsumen yang terus ditingkatkan. Beberapa produsen asing seperti Ericsson, Nokia, dan Siemens dalam bidang telekomunikasi yang berupa perangkat mobile dan removable, sudah mendirikan beberapa kantor pusat di Hongaria. Hal ini demi memperkenalkan inovasi dan aplikasi baru dari produk mereka. Bahkan ada lebih dari seribu perusahaan kecil dan menengah (UKM) di

Hongaria yang memberi kapasitas dan *know-how* mereka kepada para produsen elektronik besar (ITD Hungary, 2010).

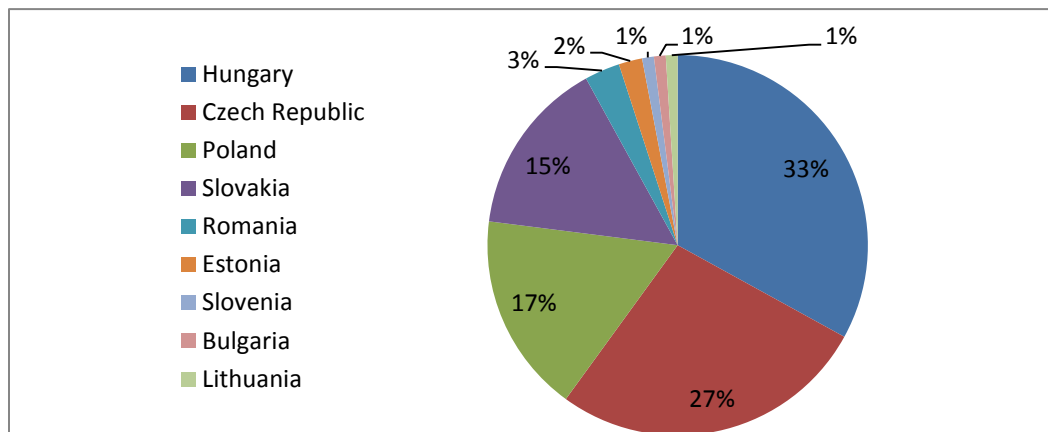
Adapun impor Indonesia dari Hongaria terdiri atas: *Electrical Ignition Or Starting Equipment Used For Spark-Ignition Or Compression -Ignition Internal Combustion Engines; Generators* (HS 8511) yang kemudian meningkat sebesar 514,88% atau dari € 34,51 ribu menjadi € 212,22 ribu, ada juga *Mixtures Of Odoriferous Substances And Mixtures, Incl. Alcoholic Solutions* (HS 3302) yang meningkat sebesar 69,19% atau dari € 154,15 ribu menjadi € 260,81 ribu, dan *Antibiotics* (HS 2941) yang mengalami penurunan sebesar 2,01%, dari € 149,99 ribu menjadi € 146,99 ribu.

Selain itu, untuk ekspor Indonesia ke Hongaria antara lain: *Natural Rubber, Balata, Gutta-Percha, Guayule, Chicle And Similar Natural Gums, In P Rimary Forms Or In Plates, Sheets Or Strip* (HS 4001) yang menurun sebesar 36,22 % atau dari € 4,22 juta menjadi € 2,69 juta, ada juga *Printing Machinery Used For Printing By Means Of Plates* (HS 8443) yang meningkat sebesar 88,53% atau dari € 1,18 juta menjadi € 2,22 juta, dan *Electric Instantaneous Or Storage Water Heaters & Immersion Hters* (HS 8516) yang mengalami kenaikan sebesar 1,93% atau dari € 1,34 juta menjadi € 1,36 juta ((ITPC), 2010).

Dalam dua tahun terakhir, Hongaria telah menyumbang hampir setengah dari total pendapatan layanan manufaktur elektronik di kawasan Eropa Tengah dan Timur. Terdapat 80% total pendapatan dari 10 perusahaan *Electronic Manufacturing Services* (EMS) yang dihasilkan dari produksi di kawasan Eropa Tengah dan Timur.

Dan dari 100 perusahaan EMS Eropa, 43 diantaranya memiliki fasilitas manufaktur di kawasan tersebut. Hongaria sendiri merupakan produsen peralatan elektronik terbesar di kawasan *Central and Eastern Europe* (CEE) ini.

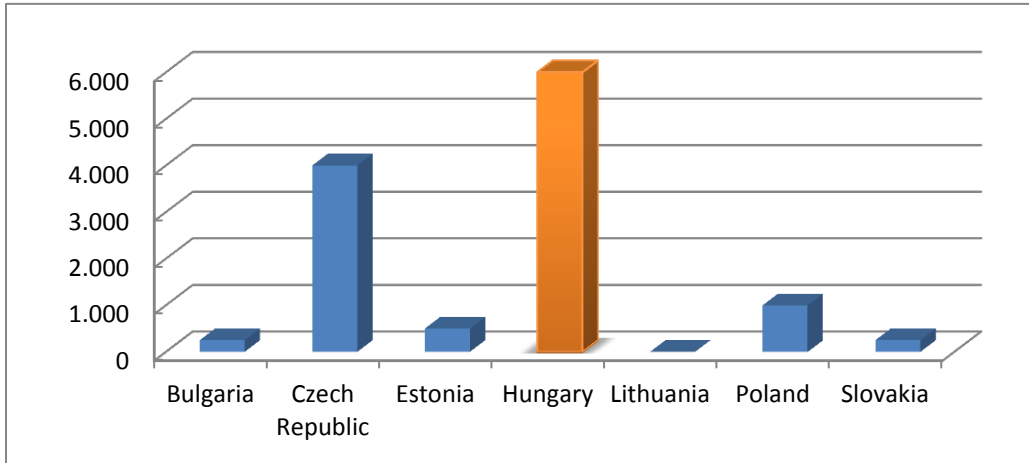
Grafik 4.5 Produksi Perangkat Elektronik di Kawasan Eropa Tengah dan Timur Tahun 2008 (EUR 31 miliar)



Source: *Yearbook of World Electronics Data 2009/2010*, Reed Electronics Research (ITD Hungary, 2010)

Regional Finance Director Flextronics, Mark Hatenyi, menjelaskan bahwa akses ke seluruh pasar EMEA (Europe, Middle East and Africa), CIS (Commonwealth of Independent States) dan Rusia relatif lebih mudah apabila dilakukan dari lokasi geografis Hongaria. Hal ini menjadikan Hongaria sebagai lokasi yang ideal untuk investasi dalam bidang teknologi. Terlebih lagi seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini, dimana pendapatan EMS Hongaria lebih tinggi dibanding negara lain di kawasan tersebut.

Grafik 4.6 Pendapatan EMS (Electronic Manufacturing Services) di Negara-negara Kawasan Eropa Tengah dan Timur



Source: (ITD Hungary, 2010)

Adapun negara yang menjadi supplier utama produk elektronik di Hongaria dan merupakan pesaing utama Indonesia adalah China, Jerman, dan Korea Selatan. China tentu saja merupakan penguasa pasar produk elektronik saat ini dengan pangsa sebesar 23,29%, Jerman di posisi kedua dengan pangsa sebesar 22,92%, dan Korea Selatan sebesar 9,68%. Menyadari bahwa pangsa pasar Indonesia yang masih relatif rendah, tidak heran jika Indonesia menggunakan Hongaria sebagai pasar alternatif bagi produk elektroniknya.

Disamping keunggulan dalam produk elektronik seperti yang dijelaskan di atas, kekuatan pasar Hongaria juga merupakan alasan Hongaria menjadi negara sasaran para investor. Kekuatan pasar yang dimaksud adalah bahwa Hongaria merupakan tempat terbaik untuk berinvestasi. Dilihat dari lokasi yang sangat strategis, Hongaria berada di tengah-tengah kawasan Eropa sebagai penghubung bagi pihak-pihak yang ingin memasarkan produknya ke Eropa Timur.

Hal ini seperti yang dijelaskan dalam jurnal *Electronic Industry in Hungary*, bahwa ada beberapa alasan mengapa negara-negara maju maupun berkembang memilih untuk berinvestasi di Hongaria, yaitu karena memiliki lokasi yang menguntungkan di jantung Eropa yang merupakan akses langsung ke pasar Uni Eropa dengan banyaknya konsumen berkisar 500 juta, memiliki tenaga kerja yang terlatih, kreatif dan fleksibel, memiliki pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, memiliki stabilitas jangka panjang dan merupakan anggota Uni Eropa dan NATO, memiliki perkembangan logistik, transportasi dan infrastruktur komunikasi yang tinggi, dan adanya keberadaan perusahaan multinasional yang kuat (ITD Hungary, 2010).

Penjelasan mengenai tenaga kerja Hongaria sendiri dijelaskan oleh *Hungarian Investment Promotion Agency (HIPA)* dalam laporan bulanan Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional (2016) bahwa Hongaria merupakan negara dengan tenaga kerja yang paling produktif di Uni Eropa dengan rata-rata waktu bekerja selama 87 jam per minggu.

Selanjutnya, sejak kedatangan Perdana Menteri Hongaria, Victor Orban, di Indonesia pada Februari 2016, angka kerjasama perdagangan antara Indonesia dengan Hongaria terus meningkat. Bahkan pada tahun 2016, perdagangan antara kedua negara ini meningkat sebesar tiga kali lipat dari tahun sebelumnya. Tidak hanya itu, dalam kedatangannya, PM Hongaria bersama dengan lima menteri kabinet (urusan perdagangan dan luar negeri, pertanian, ekonomi, pembangunan nasional, dan

pendidikan tinggi) dan 47 pengusaha Hongaria yang bergerak di bidang perhotelan, energi, manufaktur, kereta api dan keuangan.

Dalam hal ini Indonesia menganggap Hongaria sebagai mitra dagang yang penting bagi Indonesia. Apalagi ekspor Hongaria berada pada urutan yang terbesar ke-37 di dunia dan ekonomi paling kompleks ke-14 sesuai dengan Indeks Kompleksitas Ekonomi (ECI). Hal ini pastinya dapat memberikan keuntungan besar untuk Indonesia.

Oleh karena berbagai keunggulan di atas maka pasar Hongaria bisa dikatakan sebagai pasar yang sangat menjanjikan. Indonesia sebagai negara berkembang jelas semakin 'haus' akan perdagangan internasional. Terlebih lagi dengan kerjasama yang dijalin dengan Hongaria, yang mana Indonesia dapat memanfaatkannya sebagai pintu masuk strategis bagi produk ekspor Indonesia ke Eropa Tengah dan Timur serta negara-negara bekas jajahan Uni Soviet. Dengan ini, Hongaria menjadi mitra dagang terbesar ke-4 Indonesia di kawasan Eropa Tengah dan Eropa Timur.